

CERITA TUTUR SEBAGAI PEMBANGUN DESTINASI
WISATA SEJARAH KOTA CEPU

Sukarjo Waluyo¹

¹Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

¹sukarjowaluyo@gmail.com

Abstrak

Masalah lokalitas dan kearifan lokal di Indonesia menjadi permasalahan yang banyak mendapat perhatian pasca-Reformasi 1998. Kecamatan Cepu di Kabupaten Blora saat ini mulai bangkit untuk merevitalisasi kejayaan Kadipaten Jipang di masa lalu. Sementara itu, cerita tutur mengenai Adipati Arya Jipang dan Kadipaten Jipang menjadi representasi imajinasi mereka. Cepu adalah kota yang mewarisi keberadaan tokoh Arya Jipang dan Kadipaten Jipang. Upaya revitalisasi kejayaan Kadipaten Jipang di Cepu adalah representasi yang bercorak resistensi. Artikel ini menunjukkan bahwa ada tiga hal penting dalam upaya revitalisasi Kadipaten Jipang. Pertama, melalui konstruksi Arya Penangsang sebagai pahlawan lokal dan Jawa Pesisir. Kedua, konstruksi kolektif memori Cepu sebagai bumi Arya Jipang. Ketiga, penetapan Raja Keraton Jipang terkait upaya revitalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan etnografi. Teori James Dananjaya banyak tentang folklor digunakan untuk mengungkapkan cerita tutur yang masih bertahan hingga saat ini di Kota Cepu. Akhirnya, penelitian menjelaskan bahwa dengan melihat kebesaran tokoh Arya Jipang dan kejayaan Kadipaten Jipang masa lalu, masyarakat Cepu berusaha melakukan dua macam bentuk representasi. Pertama, representasi Cepu berubah dari representasi pasif ke representasi aktif. Kedua, representasi Cepu berupaya melakukan kapitalisasi representasi dengan berbagai motif, terutama politik dan ekonomi.

Kata kunci: Arya Jipang, Representasi, Destinasi Wisata, Revitalisasi Kota

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah, dalam menyelenggarakan otonomi daerah tersebut, daerah mempunyai salah satu kewajiban melestarikan nilai-nilai sosial budaya. Bagi pemerintah kabupaten dan kota, hal ini merupakan kesempatan untuk melakukan improvisasi dengan melibatkan berbagai kalangan, seperti akademisi, budayawan, seniman, tokoh masyarakat, dan lain-lain.

Dalam konteks masyarakat Cepu, kepahlawanan sosok Arya Penangsang pada dasarnya adalah sebuah gagasan budaya (dengan simbol, mitos, dan upacaranya) untuk membayangkan suatu peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi pada masa kini. Kisah Arya Penangsang melibatkan sekaligus simbol-simbol, mitos, dan kisah heroisme Arya Penangsang yang sampai sekarang masih bisa ditemukan. Masyarakat Cepu mengambil sudut pandang yang bertolak belakang dalam memaknai tokoh Arya Penangsang yang berbeda dengan persepsi sebagian besar masyarakat Jawa yang lebih memercayai *Babad Tanah Djawi*. *Babad Tanah Djawi* melukiskan Arya Penangsang sebagai Adipati Jipang yang

temperamen, kasar, jahat, dan haus kekuasaan. Bagi masyarakat Cepu, Arya Penangsang dan kejayaan masa lalu Kadipaten Jipang menjadikannya sosok yang dihormati dan disegani.

Sementara itu, ayah Sunan Kudus adalah Sunan Ngudung dari daerah Ngudung yang tidak jauh dari pusat Kadipaten Jipang. Jauh sebelum Arya Penangsang lahir, Sunan Kudus sudah menjadi guru ayahnya yang terbunuh ketika berebut tahta dengan Raden Trenggana. Bahkan ada cerita yang di Jawa Pesisir mengisahkan bahwa Sunan Kuduslah yang memberikan nama Arya Penangsang yang menemukannya saat baru saja lahir dan ditinggal mati oleh kedua orang tuanya di pinggir Kali Lusi. Keberpihakan Sunan Kudus bagi pihak Jipang dipandang sebagai sosok yang mengetahui sejarah dan tata pemerintahan kerajaan di Jawa. Hadiwijaya tidak berhak menduduki tahta Kesultanan Demak karena bukan keturunan langsung dari Raden Patah.

Kisah Arya Penangsang, Sunan Kudus, dan kejayaan masa lalu Kadipaten Jipang masih terasa dekat dengan masyarakat hingga hari ini. Ada banyak hal lain yang menyertainya yang mampu membangun memori kolektif mereka yang dalam perspektif Halbswach adalah sebuah rekonstruksi tentang masa lalu dalam nuansa kekinian (1992:34). Memori kolektif merupakan kumulatif dari narasi-narasi personal, kemudian narasi personal yang mempunyai kesamaan itulah yang ditransmisikan menjadi memori kolektif.

Memori kolektif masyarakat Cepu yang bangga akan tokoh Arya Penangsang dan kejayaan Kadipaten Jipang di masa lalu tampak dalam bagaimana mereka memaknai kuda Gagak Rimang, kuda kesayangan Arya Penangsang yang dijadikan ikon Kota Cepu. Masyarakat Cepu juga menjaga makam tua kadipaten Astana Gedong Ageng (makam keluarga kadipaten), bekas bangunan pendopo di samping Astana Gedong Ageng, dan bekas area kadipaten meski berubah menjadi area persawahan. Sementara itu, Bengawan Sore masih menjadi bekas sungai yang disakralkan.

Kisah dan sejarah yang bertolak dari tokoh Arya Penangsang akhirnya terbagi menjadi dua jenis representasi. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, baik dalam bentuk tanda dan gambar yang merepresentasikan sesuatu. Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan kebudayaan untuk mengatakan sesuatu yang berarti mengenai, atau untuk merepresentasikan, dunia dengan penuh arti kepada orang lain. Representasi adalah bagian utama dari sebuah proses, di mana makna diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota-anggota sebuah masyarakat kebudayaan (Hall, 1997:15). Dalam konteks yang berkaitan dengan tokoh Arya Penangsang, representasi yang bercorak hegemoni dan mewakili ideologi penguasa Jawa dibangun oleh Kesultanan Pajang yang dilanjutkan oleh Kesultanan Mataram dan pewarisnya (Keraton Surakarta, Keraton Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman) yang dalam penelitian ini selanjutnya disebut sebagai “Jawa Mataraman/Jawa pedalaman”. Di sisi lain, representasi yang bercorak resistensi dan mewakili ideologi pinggiran dibangun oleh masyarakat di sekitar Cepu dan Jawa Pesisir yang yang terbatas pada komunitas mereka.

Bisa dikatakan bahwa kontestasi representasi ini terus berlangsung karena dengan perpindahan pusat kekuasaan dari Demak ke Pajang yang ditandai dengan kematian Arya Penangsang dan berdirinya kerajaan pedalaman (Pajang) secara psikopolitik dan geopolitik dimungkinkan banyak aspek yang saling beradu

kepentingan antara Jawa Pesisir dan Jawa pedalaman. Graaf (1985:301—303) mengungkapkan bahwa peperangan pada abad-abad ke-16 dan ke-17 antara “wong Mataram” dari pedalaman dan kerajaan-kerajaan di pantai utara Jawa ada hubungannya dengan perbedaan demografis antara “orang Jawa pedalaman” dan “orang Jawa pantai”. Lebih lanjut, Graaf (1985:303) mengungkapkan bahwa pada abad ke-16 dan ke-17 ada empat macam ciri pada satu generasi di Jawa Pesisir, yaitu: asal-usul campuran asing, hubungan-hubungan dagang dengan daerah seberang laut, kepemimpinan kelompok-kelompok Islam, dan keikutsertaan dalam peradaban Pesisir baru yang bercorak Islam.

Beberapa penelitian mengungkapkan adanya tipe kepahlawanan martir (*the martyr hero*) yaitu kematian sosok pahlawan yang bagi kelompok masyarakat tertentu dianggap sebagai pahlawan, sementara bagi kelompok lain dianggap sebagai sosok jahat (Klapp, 1949:17—25, Luxford, 2009:70—76). Di sisi lain ada penelitian yang mengungkapkan tentang adanya pergeseran persepsi kepahlawanan seorang tokoh (*hero evolution*) dalam masyarakat akibat reinterpretasi (Nanney, 1998:3—15). Kisah dan sejarah yang bertolak dari tokoh Arya Penangsang dalam penelitian ini akan digunakan untuk melihat bagaimana keberadaan tokoh Arya Penangsang dalam pusaran konflik Jawa Pesisir dan Jawa pedalaman. Dalam pandangan Eric Hobsbawm, kisah Arya Penangsang bisa dianggap *‘invented tradition’* yang diartikan sebagai sebuah kesatuan tindakan yang didasari pada aturan dan ritual atau simbol keaslian. Kegiatan tersebut memiliki fungsi dan nilai dari sebuah kebiasaan dimana secara otomatis dipengaruhi oleh keberlangsungan di masa lampau (2000:1—14). Pada dasarnya referensi yang diambil dari pengalaman masa lalu akan lebih identik dengan identitas kekhasan dari suatu budaya atau kesenian masyarakat. Keberadaan dan kisah tragis Arya Penangsang pada akhir kekuasaannya direpresentasikan secara berbeda oleh dua pihak yang berkepentingan.

Artikel ini mengungkapkan bagaimana revitalisasi pembangunan infrastruktur, menghidupkan kembali adat dan budaya Jipang, gelar budaya Jipang, pendirian Yayasan Keraton Jipang, dan penetapan Raja Keraton Jipang menunjukkan bahwa masyarakat Cepu – terutama setelah bergulirnya otonomi daerah – merindukan pengakuan kejayaan sejarah masa lalunya yang selama ini terkubur. Data-data dalam penelitian ini adalah budaya material yang terkait dengan tokoh Arya Penangsang, Sunan Kudus, dan Kadipaten Jipang di Cepu yang tampak dalam pembangunan infrastruktur (jalan, situs-situs, monumen, dan taman kota), menghidupkan kembali adat dan budaya Jipang, gelar budaya Jipang, pendirian Yayasan Kraton Jipang, dan penetapan Raja Jipang. Data-data juga berasal dari wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, budayawan lokal, dan pihak Yayasan Keraton Jipang (wawancara, dokumen, dan program kerja). Metode etnografi berkaitan usaha untuk melihat revitalisasi dan konteks sosial budaya Kota Cepu. Hal ini dimaksudkan untuk menghimpun data dan mengumpulkan bentuk-bentuk representasi yang muncul.

Sebagai penelitian etnografi, data-data dianalisis secara terus-menerus di lapangan dan ketika menyusun *draft* akhir penelitian. Identifikasi bagian-bagian, memahami relasi antarbagian, memahami bagian dengan keseluruhan, dan mengungkapkannya merupakan kegiatan yang paling penting dalam analisis. Spradley (2006:5) mengungkapkan inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang

ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terespresikan secara langsung dalam bahasa dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, masalah pokok yang dikembangkan dalam artikel ini adalah bagaimanakah kebesaran Arya Penangsang sebagai cerita tutur mampu menjadi pembangun destinasi wisata sejarah Kota Cepu.

PEMBAHASAN

Kepahlawanan Arya Penangsang dan hal-hal lain yang melingkupinya dalam perjalanannya merupakan bentuk representasi wilayah lokal/pinggiran masyarakat Cepu. Bagi masyarakat Cepu, kepahlawanan Arya Penangsang, kebesaran masa lalu Kadipaten Jipang, dan beberapa tempat penting yang melegenda adalah sebuah kisah sejarah lokal yang khas dan menjadi monumen. Kekayaan sejarah dan budaya masa lalu Cepu yang identik dengan tokoh Arya Penangsang dan Kadipaten Jipang menjadi modal sosial yang kuat bagi masyarakat Cepu untuk bangkit dan berkembang. Hal ini sebagaimana perjuangan wilayah lain yang berjuang untuk membangkitkan daerah dengan modal sejarah dan budaya, seperti Banyuwangi, Cirebon, Banten, dan beberapa daerah lain.

Dari Representasi Pasif Menjadi Representasi Aktif

Upaya revitalisasi kejayaan Kadipaten Jipang di Cepu tampak melalui konstruksi Arya Penangsang sebagai pahlawan lokal (*local hero*), konstruksi memori kolektif (*collective memory*) Cepu sebagai bumi Arya Jipang, dan penetapan Raja Keraton Jipang terkait upaya revitalisasi. Dengan melihat upaya revitalisasi tersebut, bentuk representasi yang tampak di Cepu adalah bergesernya representasi pasif menjadi representasi aktif. Hal ini sangat tampak terutama pada masa pascareformasi 1998. Inti dari representasi Cepu sebenarnya adalah menolak persepsi atau konstruksi tokoh Arya Penangsang dan Kadipaten Jipang yang dikonstruksikan negatif oleh *Babad Tanah Djawi* dan masyarakat Jawa Mataraman/pedalaman.

Bentuk representasi Cepu terlihat dalam strategi representasi yang digunakan untuk mengungkapkan maksud dan upaya representasi bekerja secara terus-menerus dalam masyarakat Cepu. Strategi representasi Cepu tampak dalam bagaimana mengonstruksi kembali tokoh Arya Penangsang dan upaya revitalisasi budaya Kadipaten Jipang tampak dalam beberapa hal berikut.

Kostum dan Rias Tokoh Arya Penangsang

Representasi Cepu tidak sepenuhnya menyanggah penggambaran tokoh Arya Penangsang versi Jawa Mataraman, tetapi ada beberapa hal yang mereka perjuangkan. Menurut masyarakat Cepu, kostum yang lazim dikenakan Arya Penangsang dominan berwarna hitam, bukan merah menyala sebagai lambang nyala api yang identik dengan kemarahan, keangkuhan, dan haus kekuasaan. Arya Penangsang oleh masyarakat Cepu juga diimajinasikan sebagai sosok pemuda yang tampan, cerdas, bertubuh sedang, berambut hitam pekat sebah, dan berkumis tipis (Keterangan Kushariyadi, Ketua Yayasan Keraton Jipang). Gambar

berikut adalah sketsa wajah Arya Penangsang yang menjadi dokumen Yayasan Keraton Jipang.



Gambar 5.1
Sketsa Wajah Arya Penangsang (Dok. Yayasan Keraton Jipang).

Penokohan Arya Penangsang

Penggambaran sosok Arya Penangsang yang bicaranya keras, tegas, agak kasar, dan “apa adanya” bagi masyarakat Cepu dianggap mewakili realitas sosial budaya masyarakat Cepu yang tidak menyukai sikap basa-basi dan penuh dengan berbagai kepentingan. Arya Penangsang juga digambarkan sebagai tokoh yang tidak kenal kompromi dan tidak mengenal rasa takut untuk membela hak dan kebenaran dengan pengorbanan jiwa dan raga. Arya Penangsang dianggap sebagai pahlawan lokal (*local hero*) dan tokoh Jawa Pesisir yang dihormati dan dicintai oleh masyarakat Cepu. Sementara itu, Hadiwijaya dan Danang Sutawijaya dianggap sebagai tokoh licik, kejam, dan perebut hak Arya Penangsang atas tahta Kesultanan Demak.

Ketokohan Arya Penangsang yang tergambar dalam prosesi upacara pernikahan adat Jawa juga diakui oleh masyarakat Cepu, tetapi dengan persepsi yang berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat di Solo dan Jogja. Tradisi memakai keris oleh mempelai pria dalam tradisi Jawa dipercaya ada kaitannya dengan kisah Arya Penangsang saat berperang melawan Danang Sutawijaya di tepi Bengawan Sore (Jipang). Saat perang tanding berlangsung, tombak Kyai Plered milik Danang Sutawijaya berhasil melukai lambung Arya Penangsang yang mengakibatkan ususnya terburai. Namun, Arya Penangsang tidak langsung tewas. Ususnya yang terburai akibat tikaman tombak ia belitkan ke gagang kerisnya yang bernama Kyai Brongot Setan Kober yang terselip pada pinggangnya dan melanjutkan perang-tanding.

Pengantin pria dalam prosesi upacara pernikahan adat Jawa wajib mengenakan keris yang gagangnya diberi hiasan ronce bunga kantil dan bunga melati. Keris digunakan untuk melambangkan kegagahan dan kejantanan mempelai pria. Sementara itu, ronce bunga kantil dan bunga melati yang diselipkan pada gagang keris untuk lambang pengingat pengantin pria supaya berwatak pemberani dan ksatria seperti watak Arya Penangsang (Keterangan Kushariyadi, Ketua Yayasan Keraton Jipang).

Hal ini berbeda dengan tafsiran masyarakat Jawa Mataraman/ pedalaman dalam memaknai tradisi memakai keris oleh mempelai pengantin pria adat Jawa. Tafsiran masyarakat di Jogja dan Solo, Danang Sutawijaya masih terkesan dengan

kegagahan bekas musuhnya, Arya Penangsang, yang terus bertempur meski ususnya sudah terburai. Saat menjadi Raja Mataram dengan gelar Panembahan Senapati, ia bertitah agar setiap ada upacara pernikahan, pengantin pria wajib mengenakan keris yang gagangnya diberi hiasan ronce bunga kantil dan bunga melati. Keris digunakan untuk melambungkan kegagahan dan kejantanan mempelai pria. Sementara itu, ronce bunga kantil dan bunga melati yang diselipkan pada gagang keris sebagai lambang pengingat pengantin pria supaya tidak berwatak pamarah dan ingin menang sendiri seperti watak Arya Penangsang (Keterangan seniman kethoprak Slamet Meteor dari Solo).

Sunan yang Diagungkan

Ayah Sunan Kudus adalah Sunan Ngudung dari daerah Ngudung yang tidak jauh dari pusat Kadipaten Jipang. Jauh sebelum Arya Penangsang lahir, Sunan Kudus sudah menjadi guru ayahnya yang terbunuh ketika berebut tahta dengan Raden Trenggana. Bahkan ada cerita yang di Jawa Pesisir mengisahkan bahwa Sunan Kuduslah yang memberikan nama Arya Penangsang yang menemukannya saat baru saja lahir dan ditinggal mati oleh kedua orang tuanya di pinggir Kali Lusi. Keberpihakan Sunan Kudus bagi pihak Jipang dipandang sebagai sosok yang mengetahui sejarah dan tata pemerintahan kerajaan di Jawa. Hadiwijaya tidak berhak menduduki tahta Kesultanan Demak karena bukan keturunan langsung dari Raden Patah. Sunan Kudus dipandang sebagai sosok sunan terhormat yang menjadikan Arya Penangsang sebagai murid kesayangan. Sunan Kudus juga dipandang sebagai sosok panutan masyarakat Jipang (Cepu).

Senjata yang Dibanggakan

Keris Kyai Brongot Setan Kober milik Arya Penangsang merupakan senjata kebanggaan bagi masyarakat Cepu. Keris Brongot Setan Kober adalah keris pusaka yang dimiliki oleh Sunan Kudus dan menjadi saksi awal berdirinya Kesultanan Islam Demak. Keris ini dibuat oleh Mpu Supo Mandrangi dari Tuban yang juga membuat keris Kyai Sengkelat dan Kyai Nogososro yang sangat terkenal di tanah Jawa. Keris Brongot Setan Kober diwariskan oleh Sunan Kudus kepada Arya Penangsang. “*Brongot*” dalam bahasa Jawa berarti menyulut/membakar dengan api, hal inilah yang membuat pemiliknya seringkali diidentikkan memiliki sifat pamarah. Namun, masyarakat Cepu menafsirkan bahwa sifat ini lebih dipersepsikan sebagai sikap tegas dalam mempertahankan hak dan kebenaran.

Hewan yang Dikeramatkan

Kuda Gagak Rimang milik Arya Penangsang merupakan hewan kebanggaan bagi masyarakat Cepu. Kuda Gagak Rimang diabadikan menjadi nama jalan dan salah satu ikon kota Cepu. Kuda Gagak Rimang adalah kuda tunggangan sekaligus kuda perang andalan Arya Penangsang. Menurut cerita tutur di sekitar Cepu, kuda Gagak Rimang awalnya adalah kuda milik Riman (anak Soreng pati dari Desa Kasiman). Konon kuda tersebut melarikan diri masuk ke dalam hutan dan ditemukan oleh Arya Penangsang yang sedang memikirkan daerahnya di sekitar Desa Gagakan. Akhirnya kuda gagah berwarna hitam tersebut diberi nama kuda Gagak Riman, lalu berubah menjadi kuda Gagak Rimang.

Tempat Penting

Semua tempat dan peninggalan yang berkaitan dengan Arya Penangsang dan Kadipaten Jipang di Cepu dan sekitarnya menjadi tempat yang dianggap

penting, dihormati, dan disakralkan oleh masyarakat Cepu. Beberapa tempat penting tersebut di antaranya adalah bekas area Kadipaten Jipang, makam keluarga Gedong Ageng, area bekas pendopo Kadipaten Jipang, Bengawan Sore, Desa Jipang sebagai wilayah terapung, dan jalan kuno yang mengelilingi Desa Jipang. Arya Penangsang (Arya Jipang), Patih Mataun (Patih Mentaun), dan kuda Gagak Rimang juga diabadikan menjadi nama-nama jalan dan taman kota.

Pengaruh

Representasi Cepu memperjuangkan kepahlawanan tokoh Arya Penangsang dan kejayaan Kadipaten Jipang yang pada masa lalu berpengaruh wilayah yang luas di Jawa Pesisir meliputi Blora, Bojonegoro, Lasem, Rembang, Pati, dan sebagian Kudus. Instrumennya terwujud dalam berbagai bentuk cerita tutur, kebudayaan material (*material culture*), dan upaya revitalisasi kejayaan sejarah dan budaya Kadipaten Jipang.

Hal yang tampak terutama pada masa pasca-Reformasi 1998 di Cepu, salah satunya adalah bergemanya wacana pemekaran wilayah, yaitu perubahan administratif Kecamatan Cepu menjadi Kota Cepu yang mandiri. Beberapa kalangan, seperti politisi lokal, tokoh masyarakat, dan budayawan sangat bersemangat mendukung wacana tersebut. Dukungan ini juga sudah datang dari lima kecamatan di sekitar Cepu yang sudah siap bergabung. Beberapa pihak mengungkapkan bahwa posisi Cepu yang secara administratif hanya sebagai kecamatan (di bawah Kabupaten Blora) membuat kesempatan mereka terhambat dalam mengekspresikan identitas lokal sebagaimana tampak dalam sejarah dan budayanya. Aspirasi masyarakat Cepu untuk menjadi Kota Cepu yang otonom dan terlepas dari Pemerintah Kabupaten Blora pada dasarnya adalah sebuah usaha untuk memperluas ruang representasi.

Beberapa pihak juga mengungkapkan bahwa Pemerintah Kabupaten Blora dirasakan kurang memahami dan mendukung apa yang menjadi aspirasi sebagian besar masyarakat Cepu. Kontribusi Cepu yang dikenal sebagai Kota Minyak di Jawa tersebut tidak berbanding lurus dengan pembangunan infrastruktur. Pembangunan di Cepu sebagai kota kedua terbesar di Blora sangat timpang jika dibandingkan dengan Kota Blora (ibukota kabupaten). Beberapa sumber yang peneliti temui, mereka mengatakan bahwa pejabat daerah di Blora sebagian masih “berpandangan Mataram”. Sebuah ungkapan dalam masyarakat Cepu yang masih sensitif dan mengandung konotasi negatif hingga saat ini. Namun, wacana pemekaran wilayah Kecamatan Cepu menjadi Kota Cepu terus meredup sejak tahun 2015. Beberapa alasan yang peneliti dapatkan, Bupati dan Wakil Bupati Blora terpilih pada Pilkada tahun 2015 adalah putra daerah dari wilayah sekitar Cepu.

Usaha memperluas ruang representasi juga tampak dari Yayasan Keraton Jipang yang berusaha untuk merunut *trah*/keturunan Arya Penangsang dan keluarganya yang setelah kekalahan Jipang oleh serangan Hadiwijaya banyak keluarga Kadipaten Jipang yang melarikan diri. Mereka tersebar di beberapa daerah lain, seperti Surabaya, Cirebon, Banten, dan Palembang. Yayasan Keraton Jipang juga berusaha melacak persinggungan sejarah Kadipaten Jipang dengan beberapa daerah pada masa lalu yang dianggap memberikan suaka (perlindungan) atas pelarian para kerabatnya, terutama Cirebon, Banten, dan Palembang.



Gambar 5.2
Pemilihan Duta Keraton Jipang.

Sementara itu, berkaitan dengan wacana sejarah dan budaya Jipang, Yayasan Keraton Jipang dan Raja Keraton Jipang berusaha membangun komunikasi dan kesepahaman dengan beberapa pemerintah daerah di Jawa Pesisir, seperti Blora, Bojonegoro, Rembang, Pati, dan Kudus. Pengiriman delegasi seni dan budaya Keraton Jipang juga dilakukan dalam berbagai kegiatan, baik tingkat lokal maupun nasional.

Dari Representasi Pasif Menjadi Representasi Aktif

Hal yang juga tampak dalam berbagai diskursus dan pembangunan yang berlangsung di Cepu saat ini adalah wacana Kota Cepu sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya. Tokoh legenda Arya Penangsang dan situs-situs yang berkaitan dengan Kadipaten Jipang diangkat destinasi utama. Upaya revitalisasi kejayaan Kadipaten Jipang sebagai bentuk resistensi dari masyarakat Cepu terhadap hegemoni Jawa Mataraman/pedalaman tampak mulai bergerak lebih jauh. Representasi Cepu dalam revitalisasi kejayaan Kadipaten Jipang dan menganggap tokoh Arya Penangsang sebagai pahlawan lokal (*local hero*) terlihat sudah mulai dikapitalisasi oleh beberapa pihak yang berkepentingan (aktor/agen). Kapitalisasi representasi bisa diartikan proses untuk menjadikan sebuah representasi menjadi aset atau modal untuk mendapatkan keuntungan.

Konstruksi Arya Penangsang sebagai pahlawan lokal dan Jawa Pesisir, pembangunan pendopo di bekas area bangunan Kadipaten Jipang, pembangunan makam keluarga Gedong Ageng, dan pengakuan situs-situs Jipang sebagai kiblat sejarah dan budaya telah menguatkan posisi dan relasi Cepu sebagai kota berhak mewarisi kebesaran sejarah dan budaya Kadipaten Jipang. Hal ini kurang dimanfaatkan oleh Pemerintah Kabupaten Blora yang dalam penulisan wacana sejarah daerah lebih menonjolkan sebagai wilayah bekas bawahan masa kerajaan Mataram. Pada era pasca-Reformasi 1998, suara Cepu yang sudah sekian lama terbungkam mulai muncul yang diwujudkan dalam bentuk monumen, taman-taman, dan pembangunan kembali situs-situs peninggalan Arya Penangsang dan Kadipaten Jipang yang merupakan memori kolektif mereka dalam kaitannya dengan sejarah, budaya, dan identitas lokalnya. Saat ini, hal tersebut dikapitalisasi secara politik oleh beberapa tokoh Cepu untuk menuntut wewenang pengelolaan

wilayah yang lebih besar, di antaranya dengan wacana menjadikan Cepu sebagai Kota Cepu yang otonom.

Arya Penangsang sebagai pahlawan lokal (*local hero*) Cepu dan Jawa Pesisir yang tampak dalam bangunan fisik yang muncul di ruang-ruang publik adalah konstruksi memori kolektif (*collective memory*) Cepu sebagai bumi Arya Jipang. Hal ini tampak dalam patung kuda Gagak Rimang di pusat Kota Cepu sebagai ikon lokal, pembangunan arsitektur khas Jipang, pengabdian Arya Jipang dan kuda Gagak Rimang sebagai nama jalan. Arya Jipang dan Patih Mataun (Mentaun) juga diabadikan menjadi nama taman kota. Saat ini, beberapa bangunan tersebut menjadi sebuah ruang yang dikapitalisasi oleh para pengusaha lokal untuk kepentingan ekonomi karena menjadi pusat-pusat keramaian. Hal ini juga dikaitkan dengan berbagai potensi lain di Cepu yang bisa dikapitalisasi untuk kepentingan ekonomi meski di luar konteks Arya Penangsang dan Kadipaten Jipang sebagai simpul representasi Cepu.

Dalam hal pengakuan situs-situs, hal ini diwujudkan dalam pemanfaatan situs-situs untuk even-even seni dan budaya secara berkala, seperti gelar seni dan budaya Jipang, pemilihan Duta Keraton Jipang, serta inventarisasi dan pameran: seni, tradisi, kuliner, dan batik khas Jipang. Saat ini, masyarakat Cepu terlihat mulai berubah dalam memaknai beberapa situs-situs tersebut, dari persepsi yang sakral dan mistik menjadi sebuah ruang terbuka dan komersial karena menjadi pusat-pusat keramaian. Saat ini, beberapa even tersebut menjadi sebuah ruang yang dikapitalisasi untuk kepentingan ekonomi (pariwisata) dan diagendakan secara berkala, terutama oleh Yayasan Keraton Jipang.

Cepu sebagai kota wisata sejarah dan budaya merujuk pada kekayaan daerah yang memiliki sejarah lengkap sejak zaman prasejarah, kerajaan Hindu-Budha, Islam, zaman kolonial Belanda, hingga Indonesia merdeka. Jika hal ini menjadi perhatian kebijakan pemerintah daerah, Cepu akan menjadi kota wisata yang memiliki masa depan cerah. Di samping legenda tokoh Arya Penangsang dan situs-situs Kadipaten Jipang sebagai destinasi wisata utama, ada beberapa destinasi wisata yang tersebar di berbagai desa di Cepu. Beberapa destinasi wisata tersebut menggambarkan Cepu sebagai wilayah yang selalu terlibat dalam perjalanan sejarah. Beberapa destinasi wisata tersebut mulai direvitalisasi untuk mendukung wisata sejarah dan budaya yang bertolak dari tokoh Arya Penangsang dan kejayaan masa lalu Kadipaten Jipang. Pertama, situs Ngloram (bekas Kerajaan Kuno Wura Wari). Situs Ngloram terletak di Desa Ngloram (sebelah barat Desa Jipang, sekitar satu kilometer dari bekas pendopo Kadipaten Jipang). Oleh penduduk sekitar oleh penduduk sekitar disebut sebagai Punden Nglinggo dan Punden Ngloram. Situs Ngloram dihubungkan dengan sebuah prasasti yang menyebutkan Wura Wari (penguasa bawahan) yang pada tahun 1017 menyerang Kerajaan Medang (sekarang di daerah Maospati, Kabupaten Magetan) ketika pesta pernikahan putri Raja Dhamawangsa Teguh dengan keponakannya (Airlangga). Peristiwa yang dikenal dengan “Mahapralaya Medang” tersebut tercantum dalam prasasti Pucangan yang berangka tahun 963 tahun Saka (1041/1042 M). (*Website* Kabupaten Blora: Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Blora).

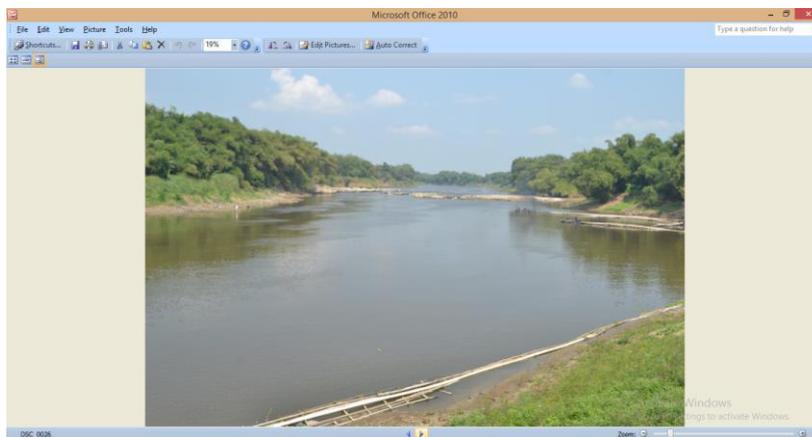
Kedua, bangunan peninggalan zaman kolonial. Cepu juga merupakan kota yang dianggap penting pada masa kolonial Belanda karena kaya akan kandungan minyak dan kayu jati dengan kualitas terbaik. Hingga kini, beberapa bangunan

peninggalan Belanda, seperti Loji Klunthung, Gedung Sasono Suko (SOS), dan *Kuburan Londo* (Makam Belanda) masih bisa ditemukan di Cepu.

Ketiga, kereta api kuno dan Bandara Ngloram. Untuk mendukung transportasi masa itu, pemerintah kolonial Belanda membangun jalur kereta api yang menghubungkan Jawa Tengah – Jawa Timur via Cepu. Pada zaman kolonial, banyak jalur kereta api di sekitar Cepu yang terutama untuk mengangkut kayu jati dan minyak bumi. Jalur kereta api perkebunan tersebut dibangun tahun 1915 dan beroperasi hingga akhir tahun 1990-an. Saat ini wisata kereta api kuno dikelola oleh KPH Cepu dalam paket wisata “*Heritage Loco Tour*” berangkat dari stasiun “*Heritage Loco Tour*” di Desa Ngelo menuju TPK Batokan (di Kecamatan Kasiman, Bojonegoro) yang sebagian besar melintasi hutan jati tua sejauh 30 km.

Keempat, Monumen Minyak Bumi dan sejarah minyak di Indonesia. Sejak zaman kolonial Belanda, Cepu dikenal sebagai kota penghasil minyak bumi. Sumur-sumur tua bekas penambangan zaman dahulu masih bisa disaksikan hingga sekarang. Pada tahun 2005, Cepu kembali mendapat perhatian nasional karena penemuan adanya deposit minyak yang melimpah di Blok Cepu. Saat ini, Cepu menjadi salah satu kota yang penting dalam dunia perminyakan di Indonesia dengan berdirinya sekolah tinggi dan tempat pelatihan perminyakan tingkat nasional.

Kelima, area di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo. Selain memiliki Cepu kekayaan sejarah dan budaya, Cepu juga memiliki kekayaan alam di sepanjang aliran Bengawan Solo yang merupakan potensi untuk bisa dikembangkan sebagai destinasi wisata. Pada masa lalu, Bengawan Solo adalah jalur transportasi dan perdagangan penting dari pedalaman Jawa Tengah yang memanjang hingga ke Surabaya. Di sekitar Cepu terdapat bandar sungai, pasar, dan tambang yang pada masa lalu merupakan tempat penting sebelum jalur transportasi dan perdagangan darat terhubung. Hal inilah yang membuat Cepu memiliki identik khas yang dekat dengan wilayah-wilayah lain di Pesisir Jawa yang merupakan bandar-bandar laut, seperti Lasem, Juwana, Rembang, Pati, dan sebagainya.



Gambar 5.3
Bengawan Solo yang Melintasi Sepanjang Timur Wilayah Cepu.

Dari Representasi Pasif Menjadi Representasi Aktif

Dengan melihat kebesaran tokoh Arya Penangsang dan kejayaan Kadipaten Jipang masa lalu yang menjadi pangkal tolak representasi Cepu,

masyarakat Cepu tampak berusaha melakukan dua bentuk representasi. Pertama, representasi Cepu telah berubah dari representasi pasif ke representasi aktif. Pada era pasca-Reformasi 1998, masyarakat Cepu mengonstruksi Arya Penangsang sebagai sosok pemuda yang tampan, cerdas, bertubuh sedang, berambut hitam pekat sebau, dan berkumis agak tipis.

Penggambaran sosok Arya Penangsang yang bicaranya keras, tegas, agak kasar, dan “apa adanya” bagi masyarakat Cepu dianggap mewakili realitas sosial budaya masyarakat Cepu yang tidak menyukai sikap basa-basi. Arya Penangsang dianggap sebagai pahlawan lokal (*local hero*) dan tokoh Jawa Pesisir yang dihormati dan dicintai oleh masyarakat Cepu. Sementara itu, Hadiwijaya dan Danang Sutawijaya dianggap sebagai tokoh licik, kejam, dan perebut hak Arya Penangsang atas tahta Kesultanan Demak. Sunan Kudus adalah guru Arya Penangsang dan menjadi panutan masyarakat Jipang (Cepu). Keris *Brongot Setan Kober* adalah keris pusaka milik Sunan Kudus yang diwariskan kepada Arya Penangsang dan menjadi saksi awal berdirinya Kesultanan Islam Demak. Kuda Gagak Rimang adalah kuda tunggangan sekaligus kuda perang andalan Arya Penangsang.

Semua tempat dan peninggalan yang berkaitan dengan Arya Penangsang dan Kadipaten Jipang di Cepu menjadi tempat yang dianggap penting, dihormati, dan disakralkan. Beberapa tempat penting tersebut di antaranya adalah bekas area bangunan kadipaten, makam keluarga Gedong Ageng, area bekas pendopo kadipaten, Bengawan Sore, Desa Jipang sebagai bekas pusat kadipaten, dan jalan kuno yang mengelilingi Desa Jipang. Sementara itu, Arya Jipang, Patih Mentaun, dan Gagak Rimang diabadikan menjadi nama jalan, taman kota, dan ikon. Masyarakat Cepu juga berusaha memperjuangkan kepahlawanan tokoh Arya Penangsang dan kejayaan Kadipaten Jipang pada wilayah yang luas di Jawa Pesisir meliputi Blora, Bojonegoro, Lasem, Rembang, Pati, dan sebagian Kudus.

Instrumennya terwujud dalam berbagai bentuk cerita tutur, kebudayaan material (*material culture*), dan upaya revitalisasi kejayaan sejarah dan budaya Kadipaten Jipang. Hal yang tampak terutama pada masa pasca-Reformasi 1998 di Cepu, salah satunya adalah bergemanya wacana pemekaran wilayah, yaitu perubahan administratif Kecamatan Cepu menjadi Kota Cepu. Beberapa kalangan, seperti politisi lokal, tokoh masyarakat, seniman, dan budayawan bersemangat mendukung wacana tersebut. Dukungan tersebut konon sudah datang dari lima kecamatan di sekitar Cepu yang sudah siap bergabung. Aspirasi masyarakat Cepu untuk menjadi Kota Cepu yang otonom pada dasarnya adalah upaya memperluas ruang representasi yang berlatar belakang sejarah dan budaya Kadipaten Jipang.

Representasi Cepu tampak memperjuangkan kepahlawanan tokoh Arya Penangsang dan kejayaan Kadipaten Jipang pada wilayah yang luas di Jawa Pesisir meliputi Blora, Bojonegoro, Lasem, Rembang, Pati, dan sebagian Kudus. Yayasan Keraton Jipang juga berusaha untuk merunut *trah*/keturunan Arya Penangsang dan keluarga yang tersebar di beberapa daerah, seperti Surabaya, Cirebon, Banten, dan Palembang. Yayasan Keraton Jipang bahkan berusaha melacak persinggungan sejarah Kadipaten Jipang dengan beberapa daerah yang pada masa lalu dianggap memberikan suaka (perlindungan) atas pelarian para kerabat Jipang. Derah-daerah di sekitar Cepu dan daerah-daerah yang memiliki persinggungan sejarah dengan Kadipaten Jipang menjadi masyarakat sasaran pengembangan wisata di Cepu.

Kedua, berupaya melakukan kapitalisasi representasi dengan berbagai motif, terutama politik dan ekonomi. Berbagai diskursus dan pembangunan yang berlangsung di Cepu saat ini adalah wacana Kota Cepu sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya. Tokoh legenda Arya Penangsang dan situs-situs yang berkaitan dengan Kadipaten Jipang diangkat destinasi utama. Revitalisasi kejayaan Kadipaten Jipang sebagai bentuk resistensi dari masyarakat Cepu terhadap hegemoni Jawa Mataraman/pedalaman tampak mulai bergerak lebih jauh dan dikapitalisasi oleh beberapa pihak yang berkepentingan (aktor).

Saat ini, revitalisasi kejayaan Kadipaten Jipang dikapitalisasi secara politik oleh beberapa tokoh Cepu untuk menuntut wewenang pengelolaan wilayah yang lebih besar, di antaranya dengan wacana menjadikan Cepu sebagai Kota Cepu yang otonom. Sementara itu, bangunan-bangunan fisik yang muncul di ruang-ruang publik sebagai konstruksi memori kolektif (*collective memory*) Cepu sebagai bumi Arya Jipang menjadi ruang yang dikapitalisasi untuk kepentingan ekonomi karena menjadi pusat-pusat keramaian. Hal ini juga tampak dalam pemanfaatan situs-situs untuk even-even seni dan budaya yang membuat masyarakat Cepu terlihat mulai berubah dalam memaknai beberapa situs-situs dari yang persepsi sakral dan mistik menjadi sebuah ruang terbuka dan komersial karena menjadi pusat-pusat keramaian.

Cepu sebagai kota wisata sejarah dan budaya merujuk pada kekayaan daerah yang memiliki sejarah lengkap sejak zaman prasejarah, kerajaan Hindu-Budha, Islam, zaman kolonial Belanda, hingga Indonesia merdeka. Di samping legenda tokoh Arya Penangsang dan situs-situs Kadipaten Jipang sebagai destinasi wisata utama, ada beberapa destinasi wisata yang tersebar di berbagai desa di Cepu. Beberapa destinasi wisata tersebut menggambarkan Cepu sebagai wilayah yang selalu terlibat dalam perjalanan sejarah. Beberapa destinasi wisata tersebut di antaranya, situs Ngloram, bangunan peninggalan zaman kolonial, kereta api kuno dan Bandara Ngloram, Monumen Minyak Bumi, dan area di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo.

Akhirnya, bisa diungkapkan bahwa bentuk representasi Cepu yang bertolak atas kepahlawanan tokoh Arya Penangsang dan upaya revitalisasi kejayaan Kadipaten Jipang sekarang ini adalah mengubah dari representasi pasif ke representasi aktif dan berusaha untuk melakukan kapitalisasi representasi yang berawal dari sejarah dan budaya untuk kepentingan berbagai motif, terutama politik dan ekonomi.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan dari artikel ini adalah sebagai berikut. Pertama, konstruksi Arya Penangsang sebagai pahlawan lokal dan Jawa Pesisir. Kedua, konstruksi memori kolektif (*collective memory*) Cepu sebagai bumi Arya Jipang. Ketiga, penetapan Raja Keraton Jipang terkait upaya revitalisasi.

Semua tempat dan peninggalan yang berkaitan dengan Arya Penangsang dan Kadipaten Jipang di Cepu menjadi tempat yang dianggap penting, dihormati, dan disakralkan. Sementara itu, Arya Jipang, Patih Mentaun, dan kuda Gagak Rimang diabadikan menjadi nama jalan, taman kota, dan ikon. Masyarakat Cepu juga berusaha memperjuangkan kepahlawanan tokoh Arya Penangsang dan kejayaan Kadipaten Jipang pada wilayah yang luas di Jawa Pesisir dengan

memanfaatkan instrumen, seperti cerita tutur, kebudayaan material (*material culture*), dan upaya revitalisasi.

Kapitalisasi representasi dengan berbagai motif, terutama politik dan ekonomi. Berbagai diskursus dan pembangunan yang berlangsung di Cepu saat ini adalah wacana Kota Cepu sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya. Tokoh legenda Arya Penangsang dan situs-situs yang berkaitan dengan Kadipaten Jipang diangkat destinasi utama. Revitalisasi kejayaan Kadipaten Jipang sebagai bentuk resistensi dari masyarakat Cepu terhadap hegemoni Jawa Mataraman/pedalaman tampak mulai bergerak lebih jauh dan dikapitalisasi oleh beberapa pihak yang berkepentingan (aktor).

Sementara itu, bangunan-bangunan fisik yang muncul di ruang-ruang publik sebagai konstruksi memori kolektif (*collective memory*) Cepu sebagai bumi Arya Jipang menjadi ruang yang dikapitalisasi untuk kepentingan ekonomi oleh para pelaku ekonomi karena menjadi pusat-pusat keramaian. Hal ini juga tampak dalam pemanfaatan situs-situs untuk even-even seni dan budaya yang membuat masyarakat Cepu terlihat mulai berubah dalam memaknai beberapa situs-situs dari yang persepsi sakral dan mistik menjadi sebuah ruang terbuka dan komersial karena menjadi pusat-pusat keramaian.

Cepu sebagai kota wisata sejarah dan budaya merujuk pada kekayaan daerah yang memiliki sejarah lengkap sejak zaman prasejarah, kerajaan Hindu-Budha, Islam, zaman kolonial Belanda, hingga Indonesia merdeka. Di samping legenda tokoh Arya Penangsang dan situs-situs Kadipaten Jipang sebagai destinasi wisata utama, ada beberapa destinasi wisata yang tersebar di berbagai desa di Cepu. Beberapa destinasi wisata tersebut menggambarkan Cepu sebagai wilayah yang selalu terlibat dalam perjalanan sejarah. Beberapa destinasi wisata tersebut di antaranya, situs Ngloram, bangunan peninggalan zaman kolonial, kereta api kuno dan Bandara Ngloram, Monumen Minyak Bumi, dan area di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo.

DAFTAR PUSTAKA

- Graaf, H.J. de dan Pigeaud, Th. G. Th. (1985). *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (terj). Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Halbwachs, Maurice. (1992). *On Collective Memory*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. London: SAGE Publication Ltd.
- Hobsbawm, Eric and Terence Ranger (ed.). (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Luxford, Julian M.(2009). "An English Chronicle Entry on Robin Hood" dalam *Journal of Medical History*, 3:51, 70—76.
- Lombard, Denys. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya: Batas-batas Pembaratan* (Jilid 1. Terjemahan oleh Winarsih Partaningrat Arifin, dkk.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris, dan EFEO.
- _____. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya: Jaringan Asia* (Jilid 2. Terjemahan oleh Winarsih Partaningrat Arifin, dkk.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris, dan EFEO.

- _____. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris* (Jilid 3. Terjemahan oleh Winarsih Partaningrat Arifin, dkk.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris, dan EFEO.
- Klapp, E. Orin. (1949). “The Folk Hero” dalam *The Journal of America Folklore*, Vol. 62. No. 243 (Jan.-Mar., 1949:17—25).
- Nanney, Nancy K. (1998). “Evolution of a Hero: The Hang Tuah/Hang Jebat Tale in Malay Drama.” *Asian Theatre Journal*, Vol. 5, No. 2 (Autumn, 1998:3—15).
- Olthoff, W.L. (1987). *Babad Tanah Djawi (De prozaversie van Ngabèhi Kertapradja voor het eerst uitgegeven door J.J. Meinsma en getranscribeerd door W.L. Olthof*. Dordrecht-Holland: Foris Publications.